

Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Pesisir dengan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar

Nurmala Dewi^{1*}, Ryan Rinaldy Marsaoly²

^{1,2} Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun, Ternate 97719, Maluku Utara, Indonesia

*nurmaladewi@unkhair.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat kerentanan kesehatan dan keselamatan yang relatif tinggi. Aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan laut, seperti melaut, berenang, dan transportasi air, meningkatkan risiko terjadinya kondisi kegawatdaruratan medis, khususnya henti napas dan henti jantung akibat tenggelam, trauma, maupun kejadian akut kardiovaskuler. Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan salah satu upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi kondisi kegawatdaruratan medis. Pemberian BHD yang cepat dan tepat oleh penolong awam terbukti dapat meningkatkan angka keselamatan dan menurunkan angka kematian akibat henti jantung dan henti napas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan Bantuan Hidup Dasar yang terarah dan aplikatif bagi masyarakat Sulamadaha yang merupakan masyarakat pesisir telah dilaksanakan dengan melibatkan 52 peserta. Metode pelatihan menggabungkan teori interaktif, demonstrasi praktik, dan simulasi langsung menggunakan manikin, serta diikuti evaluasi pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dari pengetahuan peserta dengan nilai rata-rata pre-test pada 47% berubah menjadi 82% pada post-test. Temuan ini sejalan dengan pengabdian BHD terdahulu yang menunjukkan efektivitas pelatihan partisipatif dalam meningkatkan keterampilan pertolongan pertama. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif masyarakat dalam menghadapi kondisi darurat.

Kata kunci: Bantuan Hidup Dasar, Gawat Darurat, Masyarakat, Pelatihan, Pesisir

ABSTRACT

Abstract: Coastal communities are a group with relatively high levels of health and safety vulnerability. Daily activities related to the sea, such as going to sea, swimming, and water transportation, increase the risk of medical emergencies, particularly respiratory and cardiac arrest due to drowning, trauma, or acute cardiovascular events. Basic Life Support (BLS) training is one effort to improve community preparedness in facing medical emergencies. Providing BLS quickly and appropriately by lay rescuers has been proven to increase survival rates and reduce mortality due to cardiac and respiratory arrest. Community service activities in the form of targeted and applicable BLS training for the Sulamadaha community, a coastal community, were carried out with the involvement of 52 participants. The training method combined interactive theory, practical demonstrations, and direct simulations using manikins,

followed by pre-test and post-test evaluations. The results showed a significant increase in participants' knowledge, with an average pre-test score of 47% changing to 82% in the post-test. This finding is in line with previous BLS services that demonstrated the effectiveness of participatory training in improving first aid skills. This training not only improves individual skills, but also strengthens the collective awareness of the community in facing emergency conditions.

Keywords: Basic Life Support, Emergency, Community, Training, Coastal

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat kerentanan kesehatan dan keselamatan yang relatif tinggi. Aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan laut, seperti melaut, berenang, dan transportasi air, meningkatkan risiko terjadinya kondisi kegawatdaruratan medis, khususnya henti napas dan henti jantung akibat tenggelam, trauma, maupun kejadian akut kardiovaskuler. Disisi lain, keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan serta waktu tempuh yang relatif lama menuju pelayanan medis menyebabkan pertolongan awal sering kali terlambat diberikan [1,2,3].

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan tindakan pertolongan pertama yang bertujuan mempertahankan jalan napas, pernapasan, dan sirkulasi pada korban dengan kondisi gawat darurat sebelum mendapatkan penanganan medis lanjutan. Pemberian BHD yang cepat dan tepat oleh penolong awam terbukti dapat meningkatkan angka keselamatan dan menurunkan angka kematian akibat henti jantung dan henti napas. Namun demikian, tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir terkait BHD umumnya masih rendah, sehingga potensi pertolongan dini belum dimanfaatkan secara optimal [4,5,6,7,8].

Provinsi Maluku Utara merupakan wilayah kepulauan yang didominasi oleh komunitas pesisir dengan kehidupan yang sangat bergantung pada laut. Keberadaan laut sebagai ruang utama aktivitas sehari-hari sekaligus mata pencaharian masyarakat menempatkan mereka pada risiko tinggi terhadap kejadian darurat laut, seperti kecelakaan kapal, tenggelam, dan insiden lainnya yang berpotensi menyebabkan luka atau kematian. Dalam kurun waktu terbaru, data pencarian dan penyelamatan menunjukkan bahwa berbagai kejadian di laut masih menjadi bagian besar dari operasi tanggap darurat di wilayah ini. Selama tahun 2023, Kantor Pencarian dan Pertolongan (Basarnas) Ternate menangani puluhan kejadian, dengan

dominasi kasus kecelakaan kapal di wilayah pesisir yang tersebar di beberapa kabupaten/kota di Maluku Utara. Kasus-kasus tersebut tidak hanya menunjukkan korban selamat, tetapi juga termasuk meninggal dunia dan dinyatakan hilang, mengindikasikan perlunya respons awal yang cepat dan tepat dari masyarakat setempat sebagai bagian dari upaya penyelamatan nyawa [9]. Kurangnya pelatihan terstruktur, minimnya edukasi kesehatan, serta belum adanya program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan BHD pada masyarakat pesisir. Padahal, masyarakat setempat sering kali merupakan penolong pertama (*first responder*) pada kejadian kegawatdaruratan yang terjadi di lingkungan mereka sendiri [5,6,7].

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan Bantuan Hidup Dasar yang terarah dan aplikatif bagi masyarakat pesisir. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat, sehingga mampu menurunkan risiko kematian dan kecacatan sebelum korban mendapatkan pelayanan kesehatan lanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan dan partisipatif, sehingga masyarakat pesisir tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam praktik pertolongan pertama. Metode kegiatan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan Koordinasi.

Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak desa/kecamatan dan tokoh masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan program, menentukan jumlah peserta, lokasi pelatihan, serta mempersiapkan fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan.

2. Penyampaian Materi

Materi terkait BHD disampaikan melalui ceramah interaktif, dengan fokus pada:

- Konsep dasar Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan prinsip pertolongan pertama.
- Tindakan yang harus dilakukan saat menghadapi korban henti jantung, tenggelam, atau cedera ringan.
- Pentingnya tindakan cepat sebelum bantuan profesional tiba.

Materi akan dilengkapi dengan media visual, modul cetak, dan contoh kasus nyata agar dipahami oleh masyarakat.

3. Demonstrasi

Setelah pemaparan teori, tim instruktur melakukan demonstrasi langsung praktik

4. Simulasi dan Praktik Mandiri

Setiap peserta diberi kesempatan untuk melakukan praktik langsung dibawah bimbingan instruktur. Simulasi dilakukan dalam kelompok kecil agar instruktur dapat memberikan koreksi secara langsung. Fokus praktik meliputi:

- Urutan tindakan BHD yang benar.
- Teknik RJP yang sesuai standar
- Penanganan cedera ringan dan kasus tenggelam sederhana

5. Evaluasi Keterampilan dan Pengetahuan.

Evaluasi dilakukan melalui:

- Pre-test dan Post-test untuk penilaian peningkatan pengetahuan peserta
- Observasi praktik untuk menilai kemampuan peserta dalam melakukan BHD
- Diskusi dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta terhadap tindakan pertolongan pertama.

6. Tindak lanjut dan Pendokumentasian.

Tim pengabdian memberikan *leaflet* kepada peserta sebagai panduan tindakan darurat. Selanjutnya, tim akan melakukan monitoring secara berkala dan mendorong desa setempat untuk menyelenggarakan pelatihan rutin sehingga keterampilan masyarakat tetap terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar dilaksanakan selama 1 hari di Gedung Bersama Kelurahan Sulamadaha yang terletak tepat di samping Pantai Sumadaha. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta yang berjumlah 52 orang. Materi terkait BHD disampaikan langsung oleh Ketua Tim pengabdian dan didampingi oleh tiga instruktur yang mewadahi sesi demonstrasi dan simulasi. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 6 jam dengan hasil *pre* dan *post test* sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pre- dan Post test kuisioner

Peserta Pengabdian	Nilai Rata- Rata Pre Test	Nilai Rata- Rata Post test
52	47%	82%

Tabel 1 menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, dengan nilai rata-rata *pre-test* 47% dan *post-test* 82%. Hasil ini menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang menggabungkan ceramah intraktif, demonstrasi praktik, dan simulasi langsung.

Peningkatan ini sejalan dengan temuan dari Setyawati (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan BHD bagi masyarakat umum mampu meningkatkan kompetensi pertolongan pertama dan kesiapsiagaan darurat[1]. Begitu halnya dengan penelitian Nataprawira et al. (2025) yang melaporkan bahwa pelatihan BHD pada komunitas Karang Taruna menunjukkan peningkatan kemampuan anggota komunitas dalam melakukan resusitasi jantung paru dan pertolongan pertama pada kecelakaan ringan [2].

Keberhasilan pelatihan di Sulamadaha juga memperlihatkan pentingnya pendekatan partisipatif. Dengan melibatkan peserta secara aktif dalam praktik langsung, setiap individu memiliki kesempatan untuk mempelajari urutan tindakan BHD secara sistematis, memperkuat pemahaman teoretis yang disampaikan sebelumnya. Hal ini konsisten dengan pengalaman pengabdian BHD di berbagai wilayah, dimana metode praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan hanya pemberian materi teori [6]

Selain itu, peningkatan signifikan nilai post-test menunjukkan bahwa pelatihan semacam ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk bertindak cepat dalam keadaan darurat [7,8]. Fenomena ini mirip dengan temuan Widyanata et al. (2025), yang melaporkan bahwa pelatihan BHD tidak hanya memperkuat keterampilan individu, tetapi juga menciptakan budaya pertolongan pertama di komunitas pesisir [6].

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan BHD di Kelurahan Sulamadaha memberikan dampak positif langsung dan berkelanjutan bagi masyarakat, memperkuat kapasitas lokal dalam menghadapi kondisi darurat, dan selaras dengan *best practices* pengabdian BHD terdahulu.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

KESIMPULAN

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar merupakan pendekatan pengabdian masyarakat yang efektif dalam menaikkan kesiapsiagaan komunitas pesisir dalam menghadapi keadaan darurat. Melalui kombinasi teori, demonstrasi, dan simulasi praktik, masyarakat dapat memperoleh keterampilan yang nyata dalam melakukan pertolongan pertama. Program semacam ini tidak hanya memperkuat kapasitas komunitas untuk bertindak sebagai garis pertolongan awal dalam situasi kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini terutama Pimpinan Universitas Khairun, Tim LP3M Unkhair, Dekan FKIK Unkhair, Lurah Sulamadaha, Mahasiswa Prodi Kedokteran FKIK Unkhair (Rifda, Nanda, Ian), Masyarakat Kelurahan Sulamadaha, dan seluruh pihak yang membantu dalam suksesnya kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Setyawati R. Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi Masyarakat Umum. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2025;3(4):797. doi:1059585/sosisabdimas.v3i4.797.
- [2] Nataprawira SM, Limanan D, Santoso AH, Dzakwan MF. Pelatihan BHD untuk Kesiapsiagaan Komunitas Karang Taruna. JPMNT Jurnal Pengabdian Masyarakat Niantana. 2025;3(3):997.
- [3] Hastuti M, Tarigan R, Ismayadi. Pelatihan Bantuan Hidup Dasar sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan darurat di sekolah. Safari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia. 2025;5(3):202-08. doi:10.56910/safari.v5i3.2766.
- [4] Nurdini R, Habibah U, Noviyanti L. Pelatihan penganalan *first aid* dan Bantuan Hidup Dasar untuk pada kader di Desa Karangmulya, Kecamatan Bojongmangu. *Abdimas Universal*. 2025;6(1):380. doi:10.36277/abdimasuniversal.v6i1.380.

- [5] Sidarta E, Dwiana A, Sukianto L, et al. Pelatihan Bantuan Hidup Dasar petugas tata kelola dan pemuda Gereja Paroki Santo Fransiskus Asisi Tebet. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*. 2025; 4(1): 3085. doi:10.58192/karunia/v4i1.3085.
- [6] Widyanata KA, Wijaya IM, Widayati K. Pendidikan kesehatan Bantuan Hidup Dasar kepada masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Wahana Usada*. 2025;1(1):119. doi:10.47859/wuj.v1i1.119.
- [7] Suryadi B, Ghanesia H, Afrina R, Tambunan N, Rosiman R. Peningkatan pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar melalui promosi kesehatan penanganan kegawatdaruratan kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*. 2025;6(1);3825. doi:10.33221/jpmim.v6i01.3825.
- [8] Siregar N, Puba WS, Lismawati L. Pelatihan Bantuan Hidup Dasar pada masyarakat awam dalam penanganan kejadian *cardiac arrest* diluar rumah sakit. *Community Development Journal*. 2025; 5(1):24590. doi:10.31004/cdj.v5i1.24590.
- [9] Jamaluddin B, Abas A, Alfian W, Fahrudiin T, Muhammad RA. Sosialisasi penguatan budaya keselamatan berlayar. *Jurnal Pengabdian Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 2025. <https://e-journal.unkhair.ac.id/index.php/jbatik/en/>